

# PENONJOLAN PERAN SEMANTIS DAN KONSTRUKSI GRAMATIKAL PASANGAN VERBA *-I* DAN *-KAN*: KAJIAN GRAMATIKA KONSTRUKSIONAL BERBASIS KORPUS ATAS *MENAWARI/MENAWARKAN*

Gede Primahadi Wijaya Rajeg  
*Universitas Udayana & University of Oxford*  
primahadi\_wijaya@unud.ac.id; gede.rajeg@ling-phil.ox.ac.uk

## **Abstract**

*This paper presents quantitative corpus analyses of the profiled participant/semantic roles and the preferred grammatical constructions of semantically similar Indonesian verb-pair suffixed with -i and -kan. Menawari/menawarkan 'to offer' pair is chosen as a case study. Couched within the Construction Grammar and Frame Semantics theories, the analyses revealed that each verb differs regarding the profiled semantic roles within the preferred grammatical constructions the verb occurs in. Menawari strongly profiles Offerer, Potential\_recipient and Theme in Double-Object Construction, while menawarkan only profiles Offerer and Theme in Monotransitive Construction. Although the quantitative findings confirm the theoretical hypothesis of the constructional behaviours for menawarkan/menawarkan, the study also discovers previously unpredicted constructional variation for menawarkan. Such variation (i) has a typological implication concerning the grammatical alignments of trivalent verbs and (ii) raises an intriguing question regarding constructional contamination by the constructional profile of the more frequent form (i.e., menawarkan) that is paradigmatically related to menawarkan.*

**Keywords:** *Construction Grammar, Quantitative Corpus Linguistics, Frame Semantics, semantic role, Indonesian*

## **Abstrak**

Makalah ini menyajikan analisis linguistik korpus kuantitatif terhadap penonjolan peran semantis dan konstruksi gramatikal pasangan verba berakhiran *-i* dan *-kan* yang mirip secara semantis. Pasangan *menawari/menawarkan* dijadikan contoh studi kasus. Dibingkai dalam teori Gramatika Konstruksional (*Construction Grammar*) dan Bingkai Semantik (*Frame Semantics*), makalah ini menemukan perbedaan penonjolan peran semantis di antara kedua verba; perbedaan ini berkaitan dengan preferensi konstruksi gramatikal yang merealisasikan peran semantis verba tersebut. *Menawari* menonjolkan peran Agen\_penawaran (*offerer*), Calon\_penerima (*Potential\_recipient*) dan Tema (*Theme*) dalam Konstruksi Objek Ganda, sedangkan *menawarkan* hanya menonjolkan Agen\_penawaran dan Tema dalam Konstruksi Monotransitif. Meskipun sebagian temuan ini mendukung hipotesis kajian terdahulu terkait perilaku konstruksional kedua verba, ditemukan pula variasi terhadap konstruksi gramatikal untuk *menawari*. Variasi yang tidak diprediksi oleh kajian sebelumnya ini membawa implikasi tipologis terkait tipologi aliansi gramatikal verba trivalen dan mengangkat isu menarik terkait kontaminasi konstruksional oleh perilaku konstruksional pasangan verba yang lebih kerap frekuensinya (yaitu, *menawarkan*) terhadap *menawari* yang masih berkaitan secara paradigmatis.

**Kata kunci:** Gramatika Konstruksional, Linguistik Korpus Kuantitatif, Bingkai Semantik, peran semantis, bahasa Indonesia

## I PENDAHULUAN

Menurut Stefanowitsch (2011, p. 259) “[I]nguistik korpus merupakan suatu kajian terhadap pertanyaan linguistik yang telah dirumuskan berdasarkan frekuensi kemunculan relatif di dalam suatu korpus bahasa.”<sup>1</sup> Batasan tersebut mengindikasikan bahwa linguistik korpus berangkat dari pertanyaan penelitian yang (i) dibangun dalam suatu konteks teori linguistik (atau, permasalahan linguistik), dan (ii) dirumuskan sedemikian rupa berdasarkan frekuensi ke(tidak)munculan suatu unsur linguistik, yang juga dapat dikaitkan dengan unsur (ekstra-)linguistik lain; contohnya mengkaji distribusi bentuk morfologis verba terkait makna verba dalam konteks alternasi diatesis bahasa Indonesia (BInd) (G. P. W. Rajeg et al., 2020). Perumusan kuantitatif atas permasalahan linguistik tersebut dapat berupa pertanyaan, seperti “seberapa sering fitur linguistik X muncul dalam kondisi/konteks K?”, atau hipotesis, seperti “fitur linguistik X (dibandingkan Y) lebih sering digunakan dalam kondisi/konteks K” (Stefanowitsch, 2011, p. 259). Selanjutnya, peneliti perlu mencari cara guna menangkap frekuensi unsur linguistik tersebut dari korpus (Gries, 2009b, p. 2). Secara umum, Linguistik Korpus (disingkat LKorp) dipandang sebagai suatu metodologi, layaknya metode linguistik lain, seperti menilai keberterimaan struktur gramatika oleh penutur asli (*grammaticality judgement*) (Fillmore & Kay, 1995, p. 12; Gries, 2013, p. 96).

Penting untuk diperhatikan bahwa batasan LKorp di atas tidak mencerminkan suatu pandangan teori linguistik tertentu maupun klaim atas hakikat (sistem ke)bahasa(an) (Stefanowitsch, 2011, p. 260). Tentunya terdapat keragaman terkait lingkup permasalahan yang dapat dikaji dengan LKorp, tergantung posisi teoretis yang dianut ataupun kesesuaian asumsi teoretis dan hasil yang diberikan dari analisis korpus. Contohnya, jika posisi teoretis yang dianut menyatakan bahwa pengetahuan bahasa tidak berhubungan dengan perilaku/pemakaian bahasa, maka merumuskan masalah penelitian dalam bingkai kuantitatif (berdasarkan frekuensi) akan menjadi tidak bermakna (Stefanowitsch, 2011, p. 260). Sebaliknya, jika peneliti berasumsi akan adanya hubungan antara pengetahuan dan pemakaian bahasa (Barlow & Kemmer, 2000; Croft, 2001; Langacker, 1988), maka seringnya rumusan masalah (linguistik) hanya akan dapat dioperasionalkan berdasarkan frekuensi (Stefanowitsch, 2011, p. 260). Frekuensi ke(tidak)munculan fenomena linguistik dari korpus (Gries, 2013) menjadi data empiris lazim bagi kajian linguistik dalam bingkai teori Gramatika Konstruksional (*Construction Grammar* [CxG]) (dibahas lebih lanjut pada §2.1) (Croft, 2001; Fillmore et al., 1988; Fillmore & Kay, 1995; Goldberg, 1995; Lakoff, 1987; Langacker, 1987; untuk ulasan terkini, lihat Goldberg, 2013; Hilpert, 2020; untuk ulasan dan/atau penerapan CxG dalam BInd, lihat G. P. W. Rajeg, 2023a; G. P. W. Rajeg & Rajeg, 2017; I M. Rajeg et al., 2022; G. P. W. Rajeg & Arka, *akan terbit*).

Makalah ini mencontohkan bagaimana data frekuensi ke(tidak)munculan suatu unsur linguistik dalam korpus dapat dimanfaatkan untuk mengkaji fenomena (morfo)sintaksis BInd dalam bingkai teori CxG. Fenomena yang dikaji adalah (i) penonjolan “peran partisipan verba” (*participant roles of verbs*) (Goldberg, 1995, p. 44) (§2.3) dan (ii) realisasi sintaksis peran partisipan (semantis)<sup>2</sup> tersebut dalam konstruksi gramatikal (Fillmore, 2003, p. 458; 2014, p. 123; Fillmore & Kay, 1995, pp. 267–268; Goldberg, 2014, pp. 123–126; Langacker, 1991, p. 343). Sebagai studi kasus, makalah ini mengkaji pasangan verba berakhiran *-i* dan *-kan*, yaitu *menawari* dan *menawarkan* dalam BInd. Kedua verba ini dipilih karena digunakan oleh Sneddon (1996, p. 96) dalam menjelaskan perbedaan sintaksis dan semantis pasangan verba *-i* dan *-kan* yang memiliki rujukan semantis/makna yang mirip (lihat juga Kaswanti Purwo, 1997, pp. 235–236) (§2.4). Model studi kali ini dapat diterapkan pada pasangan verba *-i/-kan* lainnya.

Untuk *menawari/menawarkan*, secara teoretis, perbedaan yang ditampilkan oleh Sneddon (1996, p. 96) meliputi dua hal, yang dalam makalah ini ingin diuji berdasarkan data korpus kuantitatif. Perihal pertama (§4.1) adalah peran mana di antara Calon\_penerima (*Potential\_recipient*) atau Benda yang diberikan/Tema (*Theme*) yang mengisi slot objek langsung kedua verba; untuk *menawari*, peran Calon\_penerima yang diasumsikan mengisi slot objek langsung (perhatikan contoh (1) berikut) sedangkan untuk *menawarkan*, peran Benda yang diberikan/Tema yang mengisi objek langsungnya (contoh (3)) (Sneddon, 1996, p. 96; bdk. Arka et al., 2009; Kaswanti Purwo, 1997, p. 236). Perihal kedua (§4.2) adalah implikasi dari perihal pertama, yaitu tipe konstruksi gramatikal klausa dengan pasangan verba tersebut; tipe konstruksi yang dimaksud adalah **Konstruksi Objek Ganda** (*Double Object Construction*) (Haspelmath, 2013; Malchukov et al., 2010, p. 4) (perhatikan contoh (2) dengan verba *memberi* dan (1) dengan *menawari*) dan **Konstruksi Monotransitif Oblik** (Haspelmath, 2013; bdk. Malchukov et al., 2010, p. 3) (perhatikan contoh (4) dengan *memberi* dan (3) dengan *menawarkan*).

- (1) Mereka *menawari* [saya]<sub>Calon\_penerima</sub> [bantuan]<sub>Tema</sub>. (Sneddon, 1996, p. 96)
- (2) Mereka tak *memberi* [saya]<sub>Penerima</sub> [kesempatan lewat]<sub>Tema</sub>. (ind\_news\_2009\_300K:60759).
- (3) Mereka *menawarkan* [bantuan]<sub>Tema</sub> *kepada* [saya]<sub>Calon\_penerima</sub>. (Sneddon, 1996, p. 96)
- (4) Ato *memberi* [uang]<sub>Tema</sub> *pada* [Mat Kumis]<sub>Penerima</sub> (ind\_newscrawl\_2011\_1M:239321)

Selanjutnya, dalil mendasar dari CxG akan diulas pada §2.1, dilanjutkan dengan menjelaskan konsep makna verba (§2.2) dan peran menonjol (§2.3) dalam CxG. Pembahasan tersebut kemudian dikaitkan dengan implementasinya dalam menguji hipotesis peran menonjol dan tipe konstruksi gramatikal untuk *menawari* dan *menawarkan* (§2.4).

## II LANDASAN TEORI

### 2.1 Gramatika Konstruksional (*Construction Grammar* [CxG])

Gramatika Konstruksional (CxG) adalah teori bahasa yang mengkaji khasanah kebahasaan penutur suatu bahasa (Hilpert, 2020). Salah satu dalil kunci dalam CxG adalah bahwa (tata)bahasa terbangun dari jejaring “konstruksi”. Konstruksi dibatasi sebagai keberpasangan antara bentuk dan makna (*form-meaning/function pairing*), atau unit simbolis (Croft, 2001, p. 18; Goldberg, 2006, p. 5; Langacker, 1987, p. 76).

Dalam CxG, konstruksi membentuk suatu rentangan yang dicirikan berdasarkan tiga dimensi. Dimensi pertama adalah **keskematisan/kespesifikan** (*schematicity/specificity*) suatu konstruksi. Berdasarkan dimensi pertama ini, terdapat konstruksi yang sepenuhnya skematis/abstrak (mis. pola struktur-argumen konstruksi transitif), yang semi spesifik dengan satu slot skematis (mis. “Beberapa NOMINA<sub>waktu</sub> (yang) lalu”), maupun yang sepenuhnya spesifik/substantif secara leksikal (mis. peribahasa “Tak ada gading yang tak retak”). Dimensi kedua adalah **kompleksitas** suatu konstruksi (mis. dari morfem, kata, hingga konstruksi gramatikal multi kata seperti frasa ataupun klausa, dan bahkan wacana). Dimensi ketiga adalah **kelaziman/keterpatrian** (*conventionality/entrenchment*) suatu konstruksi (mis. penggunaan “membuat” sebagai komponen konstruksi kausatif analitis) atau **kebaruan/kreativitas** (*novelty/creativity*) suatu konstruksi (mis. “mohon izin *off cam(era)*”<sup>3</sup>, “Aku bertemu denganmu saat 20 kg yang lalu”<sup>4</sup>) (Croft, 2001, p. 17; Goldberg, 2006, p. 5; Langacker, 1987, pp. 59, 62, 71).

Frekuensi juga menentukan status konstruksi unit-unit linguistik (Goldberg, 2006, p. 5). Hal ini menjadikan Linguistik Korpus (LKorp) sebagai habitat metodologis alamiah untuk kajian CxG. CxG sendiri merupakan cabang dari Linguistik Kognitif (LKog) (Croft & Cruse, 2004), yang memandang erat hubungan dialektik antara pengetahuan bahasa dan pemakaian bahasa; pandangan ini diistilahkan dengan *usage-based model of language* (UBL) (Barlow & Kemmer, 2000; Bybee, 2013; Croft, 2001, p. 28; Croft & Cruse, 2004, p. 291; Goldberg, 2013, pp. 26–28; Langacker, 1988; 1987, pp. 46, 494; Tomasello, 2003, pp. 5–6, 105–108). Pandangan fungsional UBL tersebut secara alamiah bertalian dengan intisari dari LKorp yang mengkaji data pemakaian bahasa alamiah guna membangun model khasanah kebahasaan penutur.

## 2.2 Bingkai Semantik (*Frame Semantics*) dan makna verba dalam Gramatika Konstruksional

Dalam CxG, makna verba (dan makna kata secara luas) dilandasi atas **skenario/bingkai/cakupan semantis** (*Semantic Frame*) (Fillmore, 2014, p. 123; Goldberg, 1995, p. 45). Skenario/bingkai semantis merupakan komponen kunci dalam teori Bingkai Semantik (*Frame Semantics* [FSem]) (Fillmore, 1982; 1985; 2014, pp. 123, 126). Bingkai semantis adalah skematisasi dari sejumlah kejadian spesifik serupa, yang merujuk pada pengetahuan terkait dunia di sekitar kita dan yang mengandung konfigurasi peran semantis (disebut *frame elements* [FE] dalam FSem) dalam skema kejadian tersebut (Fillmore, 2014, p. 126). Salah satu contohnya adalah aktivitas manusia mendasar yaitu bingkai semantis SERAH-TERIMA (*TRANSFER*), yang secara konseptual setidaknya melibatkan peran Pemberi (*Giver/Donor*), Penerima (*Recipient*), dan Benda yang diberikan (*Theme*).

Konfigurasi peran semantis tersebut mencerminkan “valensi semantis” (*semantic valence*) suatu verba (Fillmore, 1982, p. 115; 2003, p. 458; 2014, p. 126). Dalam repositori bingkai semantis yang dibangun oleh **FrameNet** (FN)<sup>5</sup> (Fillmore, 2014), verba *memberi* (contoh (2) dan (4)) memicu bingkai semantis PEMBERIAN (*GIVING*)<sup>6</sup>, dengan peran yang telah disebutkan pada akhir paragraf sebelumnya. Penentuan bingkai semantis apa yang dipicu oleh suatu unsur leksikal didasari atas intuisi dan interpretasi semantis. Untuk kasus makalah ini, penulis menggunakan terjemahan bahasa Inggris dari *memberi*, yaitu *give*, untuk menentukan bingkai semantis mana yang cocok digunakan. Hal ini karena FN juga mencatat unsur leksikal apa saja yang dapat memicu bingkai semantis PEMBERIAN, salah satunya adalah *give*. Untuk *menawari* (1) dan *menawarkan* (3), keduanya sama-sama memicu bingkai semantis PENAWARAN (*OFFERING*)<sup>7</sup>. Dalam FN, bingkai PENAWARAN dikaitkan secara semantis dengan bingkai PEMBERIAN. Namun, peran semantis dalam bingkai PENAWARAN lebih spesifik dibandingkan PEMBERIAN: Agen\_penawaran (*Offerer*), Calon\_penerima (*Potential\_recipient*), dan Benda yang potensial diberikan/Tema<sup>8</sup> (*Theme*). Singkatnya, *menawari* dan *menawarkan* mirip secara semantis karena merujuk pada bingkai semantis yang sama dan secara konseptual memiliki tiga peran semantis utama (*core frame elements*).

## 2.3 Peran Semantis Menonjol

Dalam CxG, peran dari suatu bingkai semantis berbeda dalam hal “penonjolannya” (*profiling*) (Goldberg, 1995, p. 44). Peran yang secara semantis menonjol bersifat (i) wajib (*obligatorily*) dipicu dan (ii) menjadi fokus dalam skenario yang dirujuk oleh bingkai semantis tersebut; peran menonjol tersebut juga diistilahkan dengan “peran menonjol secara leksikal” (*lexically profiled*

roles) (Goldberg, 1995, p. 44), dalam arti bahwa penonjolan ini ditentukan secara semantik-leksikal dan bersifat konvensional berdasarkan sifat semantis verba tersebut (lihat juga Goldberg, 2014, pp. 124–125).

Goldberg (1995) mencontohkan konsep penonjolan partisipan dengan verba sinonim *rob* dan *steal* dalam bahasa Inggris (BIng)<sup>9</sup>. Keduanya tampak mirip secara semantis karena bingkai semantisnya merujuk pada kejadian dan konfigurasi peran yang sama, yaitu kejadian seorang Pencuri/Perampok secara ilegal/tanpa permissi mengambil Barang yang dimiliki oleh Target\_korban atau yang berasal dari suatu Target\_lokasi/sumber (Dux, 2011, p. 18; Stefanowitsch, 2011, p. 260). Akan tetapi, menurut Goldberg (1995, p. 45), kedua verba ini berbeda dalam hal peran mana yang ditonjolkan secara semantik-leksikal, sehingga tercermin pada perbedaan realisasi sintaksis peran menonjol tersebut. Perhatikan contoh (5)a dan (6)a.

- (5) [a] *Jesse robbed [the rich]<sub>Target\_korban</sub> (of [all their money]<sub>Barang</sub>)*. (Goldberg, 1995, p. 45)  
 [b] \**Jesse robbed a million dollars (from the rich)*. (Goldberg, 1995, p. 45)
- (6) [a] *Jesse stole [the money]<sub>Barang</sub> (from [the rich]<sub>Target\_korban</sub>)*. (Goldberg, 1995, p. 45)  
 [b] \**Jesse stole the rich (of money)*. (Goldberg, 1995, p. 45)

Menurut “Prinsip Korespondensi” (*The Correspondence Principle*) dalam CxG (Goldberg, 1995, pp. 50–51; 2002, p. 343), peran semantis verba yang menonjol (“*semantically salient profiled participant roles*” (Goldberg, 2014, p. 125, catatan kaki no. 6)) dan yang diungkapkan secara eksplisit dalam klausa (aktif) semestinya mengisi peran argumen konstruksi yang juga menonjol (“*profiled argument roles of the construction*”) (Goldberg, 2002, p. 343). Secara gramatikal, peran argumen konstruksi menonjol dalam klausa aktif merupakan subjek, objek primer (*primary object*), ataupun objek sekunder (*secondary object*)<sup>10</sup> dalam Konstruksi Objek Ganda (Goldberg, 2002, p. 343; bdk. Langacker, 1991, p. 326). Jika secara semantik-leksikal suatu verba memiliki tiga peran semantis, maka salah satu peran tersebut dapat mengisi peran argumen konstruksi yang tidak ditonjolkan (“*unprofiled argument role*”), yaitu argumen oblik (Goldberg, 2002, p. 343)<sup>11</sup>. Jika Prinsip Korespondensi dikaitkan dengan contoh (5) dan (6), *rob* menonjolkan peran Pencuri/Perampok dan Target\_korban karena keduanya mengisi slot argumen subjek dan objek primer. Di sisi lain, peran Barang dari *rob*, jika muncul secara eksplisit, berperan sebagai argumen oblik (dimarkahi oleh preposisi *of* pada contoh (5)). Sebaliknya, *steal* secara semantis mengaburkan (*defocus*) peran Target\_korban/Target\_lokasi/sumber, namun menonjolkan peran Pencuri/Perampok dan Barang.

Goldberg (1995, p. 45) menyatakan bahwa perbedaan realisasi sintaksis peran semantis *rob* dan *steal* pada contoh (5) dan (6) dilandasi atas perbedaan semantis kedua verba dalam hal peran menonjolnya. Dengan kata lain, batasan (*constraints*) realisasi sintaksis peran semantis kedua verba tersebut dipicu oleh perbedaan penonjolan semantis, bukan sebaliknya, yaitu, pemakaian *rob* dan *steal* (serta realisasi peran semantisnya) dalam kalimat konkritlah yang berkontribusi terhadap perbedaan penonjolan peran semantisnya (lihat Stefanowitsch, 2011, p. 261). Argumentasi Goldberg (1995, p. 45) terkait perbedaan penonjolan tersebut didasari atas data introspektif. Stefanowitsch (2011) menganggap pendekatan berdasarkan data pemakaian bahasa alamiah mesti digunakan. Makalah ini mengadopsi pendekatan korpus berdasarkan data frekuensi yang diajukan oleh Stefanowitsch (2011).



## 2.4 Hipotesis

Sneddon (1996, p. 96; juga Kaswanti Purwo, 1997, p. 235) menyatakan bahwa perbedaan antara *menawari* dan *menawarkan* adalah bentuk dengan akhiran *-i* muncul pada Konstruksi Objek Ganda dengan peran Calon\_penerima dipetakan pada slot objek primer dan peran Tema pada slot objek sekunder (contoh (1)). Sebaliknya, bentuk *-kan* muncul pada Konstruksi Monotransitif Oblik dengan Tema mengisi slot argumen objek langsung dan Calon\_penerima mengisi slot argumen oblik yang dimarkahi preposisi (contoh (3)).

Berdasarkan Prinsip Korespondensi dalam CxG (Goldberg, 1995, pp. 50–51; 2002, p. 343) (§2.3), dapat diasumsikan bahwa bentuk *-kan* (*menawarkan*) secara sintaksis tidak menonjolkan peran Calon\_penerima (karena dipetakan pada argumen oblik), namun hanya peran Agen\_penawaran dan Tema yang ditonjolkan. Sebaliknya, bentuk *-i* (*menawari*) menonjolkan peran Calon\_penerima dan Tema karena keduanya mengisi peran argumen inti objek primer dan sekunder pada Konstruksi Objek Ganda. Berdasarkan Prinsip Korespondensi dan sudut pandang LKorp, bangun hipotesis terkait hubungan antara (i) menonjolnya suatu peran secara semantis dan (ii) frekuensi kemunculan eksplisit peran tersebut pada slot argumen inti konstruksi adalah sebagai berikut (bdk. Stefanowitsch, 2011, p. 262):

**HIPOTESIS 1:** Jika terdapat perbedaan dalam penonjolan peran semantis suatu verba, maka peran yang lebih sering dinyatakan (*encoded*) secara eksplisit dan diasosiasikan dengan peran argumen inti adalah peran yang lebih kuat ditonjolkan oleh verba tersebut.

Terkait dengan *menawari*/*menawarkan*, dua hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan pemaparan Sneddon (1996, p. 96; bdk. Kaswanti Purwo, 1997, p. 236), utamanya terkait peran Tema dan Calon\_penerima:

**HIPOTESIS 2:** *menawari* dalam klausa aktif, selain menonjolkan peran Agen\_penawaran pada slot subjek, juga seharusnya menonjolkan peran Calon\_penerima dan peran Tema karena keduanya wajib mengisi slot argumen inti (objek primer dan sekunder) dalam Konstruksi Objek Ganda (contoh (1)). Prediksi kuantitatifnya adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait frekuensi dinyatakan ketiganya karena secara semantis wajib muncul bersama secara eksplisit ketika *menawari* digunakan dalam kalimat.

**HIPOTESIS 3:** *menawarkan* dalam klausa aktif, selain menonjolkan peran Agen\_penawaran pada slot subjek, juga seharusnya menonjolkan peran Tema karena peran ini mengisi slot argumen inti objek langsung dalam Konstruksi Monotransitif Oblik; sebaliknya, peran Calon\_penerima tidak begitu menonjol karena mengisi slot argumen oblik dari *menawarkan* sehingga tidak selalu wajib dinyatakan (contoh (3)). Prediksi kuantitatifnya adalah bahwa frekuensi dinyatakan peran Calon\_penerima paling rendah dibandingkan dua peran lainnya (karena tidak selalu wajib dinyatakan), dan jika dinyatakan eksplisit seharusnya muncul dalam argumen oblik lebih sering dibandingkan slot argumen inti lainnya.

Lebih lanjut, kita juga bisa menguji klaim berdasarkan contoh (1) dan (3) yang diberikan oleh Sneddon (1996, p. 96) terkait tipe konstruksi gramatikal *menawari*/*menawarkan*:

**HIPOTESIS 4:** Konstruksi Objek Ganda secara proporsional seharusnya paling dominan untuk *menawari*. Sebaliknya, Konstruksi Monotransitif Oblik secara proporsional seharusnya paling dominan untuk *menawarkan*.

Kajian penonjolan peran semantis secara konstruksional untuk pasangan verba *-i* dan *-kan* seperti *menawari*/*menawarkan* akan dapat menunjukkan (i) partisipan mana yang dominan ditonjolkan oleh kedua verba tersebut, dan (ii) implikasi konstruksional (yaitu, tipe konstruksi gramatikal) bagaimana kedua verba tersebut digunakan. Dengan menerapkan pendekatan korpus

yang diadaptasi dari Stefanowitsch (2011) dan yang secara luas dilandasi atas model bahasa berbasis pemakaian (*usage-based model of language*), makalah ini menawarkan metode dan perspektif berbeda dalam menentukan penonjolan peran semantis verba, selain penerapan metode penilaian gramatikal introspektif (*grammaticality judgement*). Dari perspektif yang lebih luas, dengan menerapkan pendekatan kuantitatif, konsep peran menonjol dapat dimodelkan secara gradasi/relatif. Model teoretis fungsional/*usage-based* seperti CxG pada hakikatnya dapat mengakomodir temuan kuantitatif dari korpus yang dilandasi atas data pemakaian bahasa alamiah (lihat G. P. W. Rajeg, 2023a untuk contoh analisis serupa atas *memberi vs. memberikan*).

### III METODOLOGI

Sumber data makalah ini berasal dari lima berkas sub-korpus BInd dalam *Leipzig Corpora Collection* (Biemann et al., 2007; Quasthoff & Goldhahn, 2013). Kelima sub-korpus tersebut berasal dari teks berita daring<sup>12</sup> berukuran total 29.343.544 kemunculan kata. Yang menarik adalah bahwa frekuensi kemunculan total *menawarkan* (n=2.511) di kelima korpus secara sangat signifikan jauh lebih tinggi dibandingkan *menawari* (n=82) ( $p_{\text{Binomial two-tailed}} < 0.0001$ ). Potensi implikasi ketimpangan frekuensi ini akan coba diulas pada §4.3 terkait perilaku konstruksional *menawari* (sehubungan dengan perilaku konstruksional *menawarkan*) berdasarkan prinsip *usage-based model* dalam CxG.

Sampel data yang dianalisis adalah 100 sitiran kalimat aktif acak untuk *menawarkan* dan semua kemunculan *menawari* (yang total kemunculannya kurang dari 100 sitiran di kelima korpus, yaitu 82 kali). Kalimat ini ditampilkan dalam format konkordansi atau *key word in context* (KWIC) yang dihasilkan menggunakan modul R `corp1ingr` (G. P. W. Rajeg, 2021), lalu diekspor dan dianalisis/anotasi secara kualitatif dalam MS Excel. Anotasi kualitatif terkait peran menonjol meliputi dua hal: (i) apakah ketiga peran semantis kedua verba tersebut direalisasikan secara eksplisit (lihat Gambar 1 pada §4.1), dan (ii) apakah realisasi eksplisit peran tersebut juga dipetakan pada peran argumen inti dari konstruksi gramatikalnya (Gambar 2, §4.1), sejalan dengan Prinsip Korespondensi (§2.3) dalam CxG (Goldberg, 1995, pp. 50–51; 2002, p. 343).

Anotasi kualitatif selanjutnya adalah tipe konstruksi gramatikal kedua verba, yang meliputi Konstruksi Objek Ganda dan Konstruksi Monotransitif(-Oblik); konstruksi lain yang ditemukan (mis. Konstruksi Intransitif) juga ditandai dalam analisis. Mengikuti temuan kajian tipologi bahasa (Dixon, 2006, p. 8), Konstruksi Objek Ganda yang dianotasi meliputi realisasi peran Tema sebagai nomina (contoh (1) dan (7)) maupun klausa (8) (untuk praktik anotasi serupa, lihat juga Stefanowitsch, 2006, p. 75, catatan akhir no. 4). Pada contoh (8), peran Tema klausul *menjadi caleg dari partai itu* secara semantis berkaitan dengan peran Tema nominal *lowongan pekerjaan* pada contoh (7) karena lowongan pekerjaan bisa berupa, salah satunya, menjadi caleg.

(7) Nenden *menawari* [korban]<sub>Calon\_penerima</sub> [lowongan pekerjaan di Tarakan]<sub>Tema</sub>  
(ind\_news\_2011\_300K:313)

(8) PDIP *menawari* [Jafar]<sub>Calon\_penerima</sub> [menjadi caleg dari partai itu]<sub>Tema</sub>  
(ind\_news\_2008\_300K:227070)

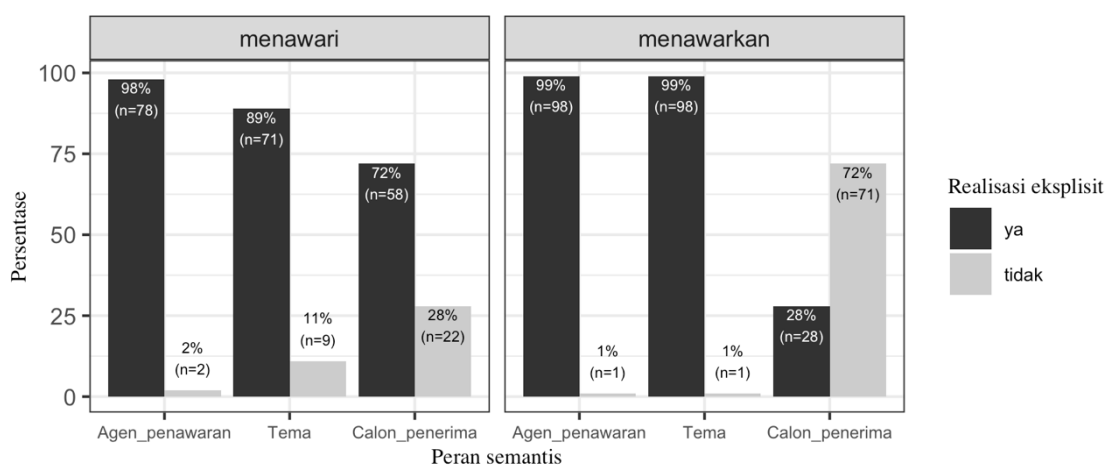
Bentuk pasif *ditawari* dan *ditawarkan* tidak dibahas kali ini karena konstruksi pasif memiliki fungsi untuk meniadakan (*backgrounding*) salah satu peran semantis, utamanya Agen sehingga akan sulit untuk melihat penonjolan ketiga peran semantis kunci *menawari* dan *menawarkan*. Jadi, makalah ini mengikuti Stefanowitsch (2011) yang mengkaji verba dalam kalimat aktif.

Analisis kuantitatif meliputi dua hal. Pertama, statistik deskriptif (frekuensi dan persentase) (Gries, 2009a, Bab 3) untuk menyarikan distribusi penonjolan peran semantis dan (sub-)tipe konstruksi gramatikal tiap-tiap verba. Kedua, statistik analitis (uji signifikansi) (Gries, 2009a, Bab 4) untuk menguji signifikansi ke(tidak)timpangan distribusi peran semantis masing-masing verba, dan (sub-)tipe konstruksi gramatikalnya. Makalah ini ditulis langsung menggunakan R Markdown melalui RStudio yang memberikan satu wadah untuk teks naratif, pengelolaan referensi, dan kode pemrograman R (R Core Team, 2020) dalam analisis statistik dan visualisasi. Berkas R Markdown dan data konkordansi kedua verba tersedia terbuka pada <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.23614947> (G. P. W. Rajeg 2023b).

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Derajat penonjolan peran semantis untuk *menawari* dan *menawarkan*

Gambar 1 menampilkan persentase realisasi eksplisit peran semantis dari *menawari* (panel kiri) dan *menawarkan* (panel kanan) dalam sampel. Distribusi ini belum memisahkan realisasi eksplisit yang juga dipetakan pada slot argumen inti konstruksi gramatikal (lihat Gambar 2).



Nilai dalam kurung adalah frekuensi riil.

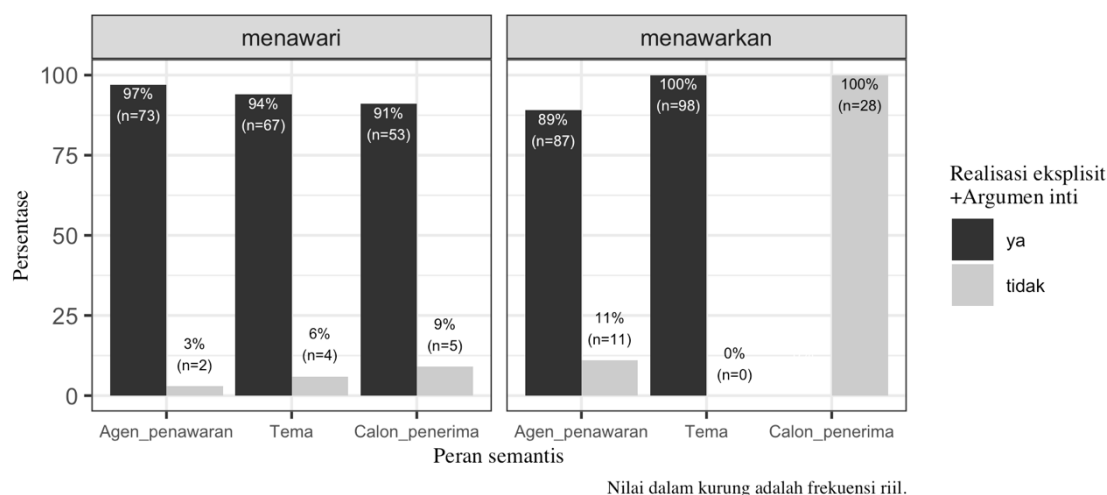
**Gambar 1. Realisasi eksplisit peran semantis dari *menawari* dan *menawarkan***

Dari total 80 sampel<sup>13</sup> kalimat acak yang dianalisis untuk *menawari*, masing-masing peran semantisnya secara signifikan lebih sering dinyatakan eksplisit ( $p_{\text{Binomial two-tailed}} < 0.0001$  untuk Agen\_penawaran, Tema, dan Calon\_penerima). Meskipun peran Calon\_penerima (72%) paling jarang dinyatakan dibandingkan Tema (89%) dan Agen\_penawaran (98%), secara statistik, perbedaan distribusi tersebut tidak signifikan ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=2.99$ ,  $df=2$ ,  $p=0.22$ ). Kedua analisis kuantitatif sebelumnya mengindikasikan bahwa ketiga peran semantis dari *menawari* dapat dikatakan sama-sama menonjol jika dilihat dari realisasi eksplisitnya (perhatikan kembali **HIPOTESIS 2** pada §2.4). Sebaliknya, *menawarkan* (panel kanan pada Gambar 1) menunjukkan perbedaan distribusi terkait realisasi eksplisit peran semantisnya. Utamanya, peran Calon\_penerima secara sangat signifikan lebih sering **tidak** dinyatakan secara eksplisit (72%) ( $p_{\text{Binomial two-tailed}} < 0.0001$ ). Secara keseluruhan, untuk *menawarkan*, terdapat ketimpangan yang sangat signifikan di antara frekuensi realisasi eksplisit peran Calon\_penerima (28%) dan dua



peran lainnya yang cenderung ditonjolkan, yaitu peran Agen\_penawaran (99%) dan Tema (99%) ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=43.75, df=2, p < 0.0001$ ) (**HIPOTESIS 3**).

Gambar 2 berikut mempertegas perbedaan penonjolan peran semantis untuk *menawari* dan *menawarkan* terkait pemetaan peran tersebut pada slot argumen inti konstruksinya. Slot argumen inti tersebut adalah subjek dan objek langsung (untuk Konstruksi Monotransitif), dan subjek, objek primer, dan objek sekunder (untuk Konstruksi Objek Ganda).



**Gambar 2. Realisasi eksplisit peran semantis sebagai argumen inti konstruksi gramatikal**

Gambar 2 menunjukkan bahwa, untuk *menawari*, ketika ketiga peran semantisnya dinyatakan secara eksplisit, ketiganya secara signifikan hampir selalu (di atas 90%) mengisi slot argumen inti konstruksi gramatikal di mana *menawari* digunakan ( $p_{\text{Binomial two-tailed}} < 0.0001$  untuk Agen\_penawaran, Tema, dan Calon\_penerima) (periksa **HIPOTESIS 2**). Frekuensi penonjolan ketiga peran semantis pada argumen inti untuk *menawari* tidak berbeda secara signifikan ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=3.27, df=2, p=0.19$ ), yang mengindikasikan ketiga peran tersebut sama-sama ditonjolkan oleh *menawari*. Secara kategorikal, Gambar 2 juga menunjukkan bahwa, untuk *menawari* khususnya, realisasi eksplisit peran Tema dan Calon\_penerima tidak selalu mengisi slot argumen inti, meskipun proporsinya minor (6% untuk Tema dan 9% untuk Calon\_penerima); distribusi ini mengindikasikan bahwa *menawari* memiliki variasi konstruksi gramatikal (lihat Gambar 3 pada §4.2).

Untuk *menawarkan* (panel kanan pada Gambar 2), peran Agen\_penawaran dan Tema sama-sama ditonjolkan layaknya untuk *menawari* karena kedua peran ini ketika dinyatakan secara eksplisit hampir selalu dipetakan pada slot argumen inti ( $p_{\text{Binomial two-tailed}} < 0.0001$  untuk Agen\_penawaran dan Tema). Sebaliknya, dari 28 kali realisasi eksplisit peran Calon\_penerima untuk *menawarkan*, semuanya tidak mengisi slot argumen inti konstruksi ( $p_{\text{Binomial two-tailed}} < 0.0001$ ), temuan yang sejalan dengan pemaparan yang diberikan oleh Sneddon (1996, p. 96; juga Kaswanti Purwo, 1997) (lihat **HIPOTESIS 3**). Singkatnya, terdapat ketimpangan signifikan untuk *menawarkan* dalam penonjolan peran semantisnya pada slot argumen inti konstruksi ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=93.48, df=2, p < 0.0001$ ).

Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa frekuensi dinyatakannya suatu peran semantis secara eksplisit pada slot argumen inti konstruksi dapat mengindikasikan tingkat penonjolan peran semantis verba tersebut (dibandingkan verba lain yang mirip secara semantis). Analisis terkait

data pada Gambar 2 belum mengungkapkan apakah, misalnya, penonjolan ketiga peran semantis untuk *menawari* karena *menawari* **selalu** muncul dalam Konstruksi Objek Ganda (sehingga ketiga peran tersebut mengisi tiga argumen inti konstruksi tersebut) (Kaswanti Purwo, 1997; Sneddon, 1996, p. 96). Butir ini berkaitan dengan **HIPOTESIS 4** yang secara teoretis memprediksi bahwa Konstruksi Objek Ganda akan mendominasi pemakaian *menawari* sedangkan Konstruksi Monotransitif Oblik mencirikan pemakaian *menawarkan*. Butir tersebut dibahas pada bagian selanjutnya (§4.2).

#### 4.2 Tipe konstruksi gramatikal untuk *menawari* dan *menawarkan*

Kajian terdahulu (Kaswanti Purwo, 1997; Sneddon, 1996, p. 96) memprediksi kemunculan tunggal *menawari* pada Konstruksi Objek Ganda (*double-object construction* [DO]) (contoh (7) dan (8)). Akan tetapi, analisis korpus kali ini menunjukkan bahwa konstruksi DO hanya mencakup 54% (n=43) dari total 80 kemunculan *menawari*. Tidak kurang dari 42% (n=34) pemakaian *menawari* mencerminkan Konstruksi Monotransitif(-Oblik) (perhatikan contoh (10) dan (11)), perilaku (i) yang tidak bisa dikatakan minoritas secara statistik (lihat Gambar 3) dan (ii) yang tidak diprediksi sebelumnya secara teoretis. Proporsi tersisa dari *menawari* adalah Konstruksi Intransitif (4%; n=3). Contoh (9) menampilkan salah satu contoh pemakaian *menawari* dalam Konstruksi Intransitif.

- (9) Sudah ada [klub]<sub>Agen\_penawaran</sub> yang *menawari*, salah satunya Persiba Balikpapan. (ind\_news\_2011\_300K:118343)

Frekuensi ketiga tipe konstruksi untuk *menawari* ini (Objek Ganda, Monotransitif(-Oblik), dan Intransitif) memang berbeda signifikan secara statistik ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=33.03$ ,  $df=2$ ,  $p < 0.0001$ ). Namun, jika perbandingan yang dilakukan adalah hanya di antara frekuensi dua konstruksi dominan, yaitu Konstruksi Monotransitif(-Oblik) (n=34) dan Konstruksi Objek Ganda (n=43), maka frekuensi kedua konstruksi ini tidaklah berbeda secara signifikan ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=1.05$ ,  $df=1$ ,  $p = 0.305$ ) dalam sampel. Temuan ini mengindikasikan bahwa *menawari* dapat muncul di kedua konstruksi tersebut secara relatif berimbang (namun, perhatikan juga Gambar 3 untuk distribusi sub-tipe kedua konstruksi tersebut).

Pemakaian *menawari* dalam Konstruksi Monotransitif(-Oblik) menarik dari sudut pandang tipologi, khususnya terkait aliansi (*alignment*) gramatikal untuk verba bervalensi semantis tiga (trivalen) (Haspelmath, 2013; Malchukov et al., 2010). Terdapat tiga tipe aliansi gramatikal untuk peran Tema dan Calon\_penerima bagi verba trivalen. Tipe pertama disebut **Aliansi Objek Tak-langsung/Indirektif** (“*Indirect object/indirective alignment*” (Malchukov et al., 2010, p. 3)) (contoh (3) dan (10)).

- (10) PM Turki Tayyip ERdogan mengatakan negaranya telah *menawari* [“jaminan”]<sub>Tema</sub> pada [Gaddafi]<sub>Calon\_penerima</sub> (ind\_news\_2011\_300K:257458)

Aliansi Indirektif ini merealisasikan peran Calon\_penerima (*Gaddafi*) sebagai argumen oblik yang dimarkahi dengan preposisi lokatif (*pada*) sedangkan peran Tema (*jaminan*) tidak dimarkahi dan berperilaku sama dengan objek langsung konstruksi monotransitif; tipe inilah yang dikenal dengan Konstruksi (Monotransitif) Datif (*Dative Constructions*).

Tipe aliansi kedua disebut **Aliansi Objek Sekunder/Sekundatif** (“*Secondary Object/Secundative Alignment*”) (Malchukov et al., 2010, pp. 3–4) (contoh (11)).

- (11) PSIS *menawari* [Bambang Nurdiansyah]<sub>Calon\_penerima</sub> *dengan* [satu unit mobil]<sub>Tema</sub> (ind\_news\_2008\_300K:17905)

Pada Aliansi Sekundatif, peran Tema (*satu unit mobil*) dimarkahi dengan preposisi atau kasus (*case*), biasanya Instrumental, seperti *dengan* pada (11). Kemudian, peran Calon\_penerima (*Bambang Nurdiansyah*) mengisi slot objek langsung. Kemunculan *menawari* dalam konstruksi dengan Aliansi Sekundatif tidak diprediksi oleh pemaparan sebelumnya terkait *menawari* yang dilandasi atas (satu butir) data (mis. Sneddon, 1996, p. 96). Keragaman perilaku konstruksional *menawari* ini (yang berimplikasi pada realisasi sintaksis peran semantisnya) sekaligus menunjukkan pentingnya pengamatan terhadap sejumlah (sampel) data pemakaian bahasa alamiah/korpus dalam membangun deskripsi gramatikal. Terlepas dari ketimpangan antara teori dan data empiris untuk *menawari* tersebut, Aliansi Sekundatif sebenarnya juga lumrah ditemukan di bahasa-bahasa Timor-Alor-Pantar di Indonesia timur (Klamer & Schapper, 2012).

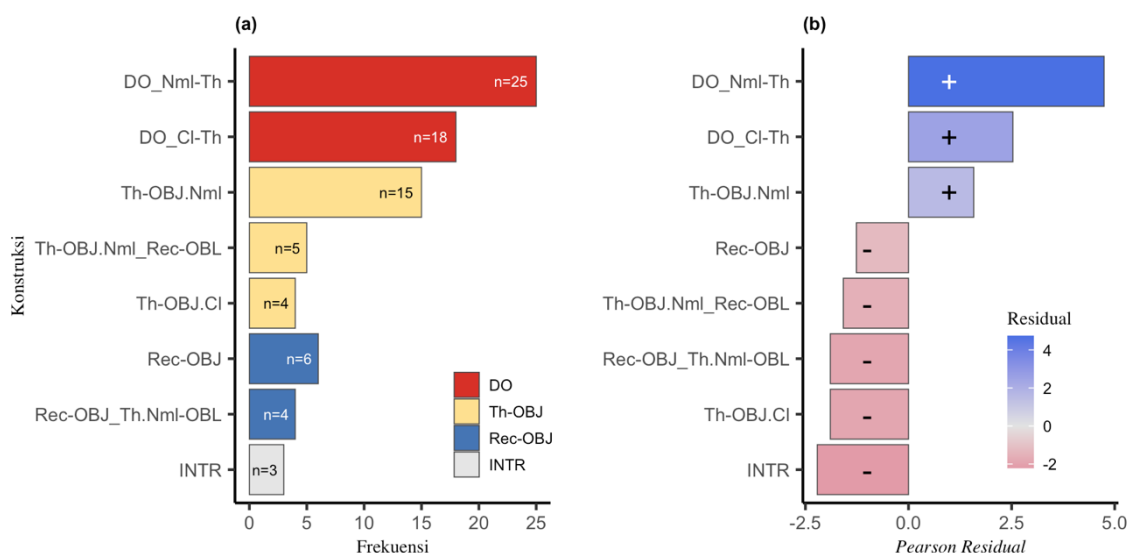
Selanjutnya, sampel data untuk *menawari* juga memperlihatkan pemakaian Konstruksi Monotransitif tanpa argumen oblik preposisional, yang sekaligus mengindikasikan peniadaan salah satu dari peran Tema dan Calon\_penerima.

- (12) “Logikanya dia *menawari* [saya]<sub>Calon\_penerima</sub> karena saya yang menolak tanah di kawasan itu, tidak aman,” paparnya. (ind\_news\_2008\_300K:293578)
- (13) “Jepang sudah *menawari* [bantuan pinjaman hingga dua miliar dolar AS]<sub>Tema\_nominal</sub>,” katanya. (ind\_news\_2010\_300K:139994)
- (14) belum ada partai politik (parpol) yang *menawari* secara langsung [untuk maju sebagai capres]<sub>Tema\_klausal</sub> (ind\_news\_2008\_300K:78195)<sup>14</sup>

Dua varian konstruksi tersebut berkaitan dengan kemunculan peran Calon\_penerima (12) atau Tema ((13) - (14)) pada slot argumen objek langsung dari *menawari*.

Aliansi ketiga disebut dengan Aliansi Netral (“*Neutral Alignment*”) (Malchukov et al., 2010, p. 4) yang mencerminkan Konstruksi Objek Ganda di mana peran Calon\_penerima dan Tema tidak dimarkahi (lihat kembali contoh (7)); aliansi ketiga ini berasosiasi kuat dengan *menawari*. Data-data sebelumnya menunjukkan bahwa, secara kategorikal, satu bentuk verba dengan tiga peran semantis kunci seperti *menawari* dapat digunakan pada tiga tipe aliansi gramatikal untuk verba bervalensi semantis tiga. Keragaman aliansi gramatikal ini berimplikasi pada penonjolan peran semantis dari *menawari* berdasarkan Prinsip Korespondensi (§2.3) (yaitu, peran semantis mana yang mengisi slot argumen inti konstruksi gramatikal *menawari*).

Gambar 3a berikut menampilkan frekuensi sub-tipe konstruksi gramatikal untuk *menawari*, yang di antaranya mencerminkan ketiga tipologi aliansi gramatikal verba trivalen sebelumnya. Gambar 3b menampilkan sub-tipe konstruksi yang secara signifikan berasosiasi positif (muncul lebih sering dari yang diharapkan) berdasarkan nilai *Pearson Residual* dari hasil uji signifikansi *Chi-Squared Goodness-of-Fit* terhadap data frekuensi pada Gambar 3a.



Gambar 3. Sub-tipe konstruksi gramatikal (a) dan preferensinya terhadap *menawari* (b)

Label sub-tipe konstruksi di aksis vertikal pada Gambar 3 dan Gambar 4 dijelaskan pada Tabel 1.

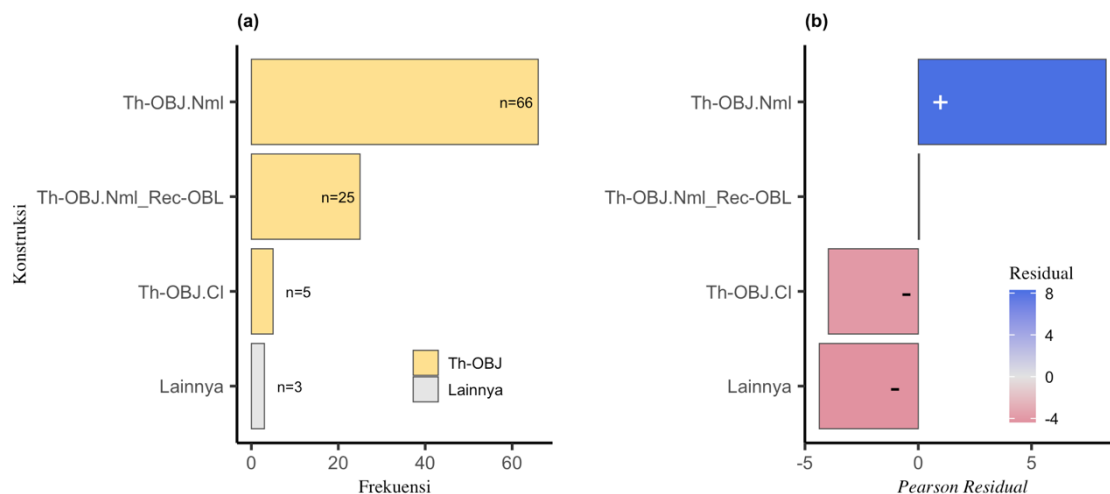
Tabel 1. Keterangan Label Sub-Tipe Konstruksi Gramatikal

No.	Sub-tipe	Keterangan
1	DO_Nml-Th	<i>DoubleObject_Nominal-Theme</i> Konstruksi Objek Ganda dengan Tema nominal (contoh (7))
2	DO_CI-Th	<i>DoubleObject_Clausal-Theme</i> Konstruksi Objek Ganda dengan Tema klausal (8)
3	Th-OBJ.Nml	<i>ThemeObject.Nominal</i> Konstruksi Monotransitif dengan Tema sebagai objek nominal (13)
4	Th-OBJ.Nml_Rec-OBL	<i>ThemeObject.Nominal_Potential_recipient-OBLIQUE</i> Konstruksi Monotransitif dengan Tema sebagai objek nominal dan Calon_penerima oblik (10)
5	Th-OBJ.Cl	<i>ThemeObject.Clausal</i> Konstruksi Monotransitif dengan Tema sebagai objek klausal (14)
6	Rec-OBJ	<i>Potential_recipient.Object</i> Konstruksi Monotransitif dengan Calon_penerima sebagai objek (12)
7	Rec-OBJ_Th.Nml-OBL	<i>Potential_recipient.Object_Nominal.Theme-OBLIQUE</i> Konstruksi Monotransitif dengan Calon_penerima sebagai objek dan Tema nominal oblik (11)
8	INTR	Konstruksi Intransitif (9)

Terdapat perbedaan distribusi yang sangat signifikan di antara kedelapan sub-tipe konstruksi gramatikal untuk *menawari* ( $X^2_{\text{Goodness of fit}}=47.6, df=7, p < 0.0001$ ). Sub-tipe yang paling dominan untuk *menawari* adalah sub-tipe dari Konstruksi Objek Ganda, yaitu, konstruksi yang merealisasikan peran Tema (i) sebagai nomina (DO\_Nml-Th [*DoubleObject\_Nominal-Theme*]; lihat kembali contoh (7)) dan (ii) sebagai klausa (DO\_CI-Th [*DoubleObject\_Clausal-Theme*]; contoh (8)) (Gambar 3b). Tendensi positif ini tidak begitu mengagetkan mengingat Konstruksi

Objek Ganda secara kolektif dominan dalam sampel (54%) seperti yang telah dibahas sebelumnya. Namun, kajian terhadap sub-tipe konstruksi gramatikal kali ini memperlihatkan bahwa hanya satu sub-tipe Konstruksi Monotransitif yang dominan untuk *menawari*, yaitu konstruksi yang memposisikan Tema sebagai objek langsung (nominal) (lihat kembali contoh (13)) tanpa merealisasikan argumen oblik (untuk peran Calon\_penerima), meskipun Konstruksi Monotransitif secara kolektif juga cukup dominan untuk *menawari* (42%) dalam sampel.

Selanjutnya, dibandingkan dengan *menawari*, bentuk *menawarkan* cenderung lebih konservatif terkait sub-tipe konstruksi gramatikalnya (Gambar 4). Hal ini sedikitnya mulai dapat diperkirakan dari hasil analisis penonjolan partisipan untuk *menawarkan* (lihat kembali §4.1).



Gambar 4. Sub-tipe konstruksi gramatikal (a) dan preferensinya terhadap *menawarkan* (b)

*Menawarkan* dalam sampel tidak pernah ditemukan dalam Konstruksi Objek Ganda, namun secara sangat dominan muncul dalam Konstruksi Monotransitif ( $\chi^2_{\text{Goodness of fit}}=103.63$ ,  $df=3$ ,  $p < 0.0001$ ), utamanya yang menonjolkan peran Tema sebagai objek langsung dan meniadakan peran Calon\_penerima (Th-OBJ.Nml; 67%). Di sampel data, hanya ditemukan 27% pemakaian *menawarkan* yang secara eksplisit merealisasikan peran Calon\_penerima sebagai argumen oblik preposisional (Th-OBJ.Nml\_Rec-OBL) (yang mencerminkan Aliansi Indirektif) (contoh (3)). Jadi, meskipun *menawarkan* memiliki frekuensi yang jauh lebih tinggi (dibandingkan dengan *menawari*), dominasi tersebut tidak mengikutkan tingginya variasi sub-tipe konstruksi gramatikalnya karena secara relatif didominasi oleh satu sub-tipe konstruksi (yaitu, Th-OBJ.Nml).

Hasil yang ditampilkan pada Gambar 4 tidak sepenuhnya sejalan dengan gagasan pada kajian terdahulu (Kaswanti Purwo, 1997, p. 236; Sneddon, 1996, p. 96) terkait asosiasi sub-tipe Konstruksi Monotransitif Datif dengan *menawarkan*, karena secara statistik sub-tipe tersebut tidak begitu dominan. Data korpus sebaliknya menunjukkan bahwa konstruksi yang dominan untuk *menawarkan* tidak secara eksplisit menyatakan peran Calon\_penerima (contoh (15)) sehingga tidak menonjolkan peran tersebut.

- (15) Dalam lelang putaran pertama 2010, pemerintah *menawarkan* [enam blok]<sub>Tema</sub> melalui mekanisme penawaran langsung. (ind\_news\_2010\_300K:30228)



Satu hal yang diasumsikan dari peniadaan peran Calon\_penerima seperti pada contoh (15) adalah peran tersebut sudah muncul pada kalimat(-kalimat) (atau klausa) sebelumnya, atau dipahami secara umum berdasarkan konteks wacana di mana kalimat tersebut muncul, sehingga tidak wajib direalisasikan secara eksplisit (lihat juga Rajeg dan Arka, *akan terbit*, yang mengulas beberapa strategi realisasi argumen verba berakhiran *-kan* dengan akar *beli*). Asumsi ini masih perlu diuji kembali. Rancangan korpus yang digunakan penelitian ini belum memungkinkan penelusuran konteks yang lebih luas dari lingkup kalimat karena korpus Leipzig terdiri atas butir-butir kalimat yang telah diacak dan dibongkar dari teks aslinya. Hal tersebut menimbulkan kesulitan dalam merekonstruksi konteks kalimat yang ditemui dalam korpus menjadi teks aslinya.

Berikut ini adalah dua data konstruksi Intransitif untuk *menawarkan* dengan peran Calon\_penerima (16) dan Tema (17) sebagai argumen oblik bermarkah *kepada* dan *sebagai*.

- (16) “Ini semua tergantung dari kreativitas para penyedia content dalam *menawarkan kepada* [masyarakat]<sub>Calon\_penerima</sub>,” jelasnya. (ind\_news\_2008\_300K:34188)
- (17) “Banyak yang sudah mendeklarasikan sebagai capres, di balik layar *menawarkan sebagai* [wakil (Megawati)]<sub>Tema</sub>,” kata Pramono Anung di Jakarta (ind\_news\_2008\_300K:98526)

### 4.3 Kontaminasi konstruksional *menawarkan* terhadap *menawari*?

Yang juga masih menjadi pertanyaan adalah preferensi konstruksional *menawari*, layaknya *menawarkan*, terhadap Konstruksi Monotransitif dengan Tema sebagai objek nominal (Th-OBJ.Nm1; contoh (13)). Preferensi *menawari* terhadap Konstruksi Monotransitif ini tidak diprediksi dalam teori (mis. Sneddon, 1996, p. 96). Kajian terdahulu terkait verba bervalensi semantis tiga (trivalen) dengan akhiran *-i* (mis. Arka et al., 2009; Kaswanti Purwo, 1997; Kroeger, 2007) menyatakan bahwa peran yang mengisi slot argumen objek primer/langsung adalah peran yang dapat ditafsirkan sebagai tujuan akhir dari suatu aksi sedangkan peran untuk benda yang berpindah (misalnya Tema) mengisi slot objek sekunder/tak langsung. Dalam konteks *menawari*, peran Calon\_penerima dapat ditafsirkan secara metaforis merujuk pada titik akhir dari aksi penawaran dan secara teoretis seharusnya muncul pada posisi objek langsung (yang setidaknya terbukti dengan dominasi Konstruksi Objek Ganda).

Mengingat ditemukannya preferensi positif *menawari* terhadap konstruksi Th-OBJ.Nm1, yang merupakan profil konstruksional utama untuk *menawarkan*, mungkinkah preferensi konstruksional dari *menawari* tersebut merupakan suatu “kontaminasi konstruksional” oleh *menawarkan*, yang memiliki frekuensi secara signifikan jauh lebih tinggi ( $n=2.511$ ) dibandingkan *menawari* ( $n=82$ ) dalam kelima korpus? Dengan asumsi bahwa penutur akan lebih sering mendengar dan mengamati kemunculan *menawarkan* (dibandingkan *menawari*<sup>15</sup>) utamanya dalam konstruksi yang dominan tadi (Th-OBJ.Nm1), dari sudut pandang *usage-based model of language*, diasumsikan profil konstruksional *menawarkan* Th-OBJ.Nm1 ini telah terpatri dalam khasanah kebahasaan penutur (Bybee, 2013; Goldberg, 2006, p. 5; Langacker, 1987, p. 59). Keterpatrian ini kemudian dapat mengontaminasi profil konstruksional *menawari* (mis. melalui analogi, lihat Croft & Cruse, 2004, p. 304), yang frekuensi kemunculannya sangat jarang dibandingkan *menawarkan*, namun pada tataran morfologis masih terhubung secara paradigmatis dengan *menawarkan* dalam jejaring khasanah kebahasaan penutur (lihat Audring, 2019). Ide terkait “kontaminasi konstruksional” di antara konstruksi yang berkaitan secara paradigmatis dan bermakna mirip, seperti oleh *menawarkan* terhadap *menawari* mesti dibuktikan lebih lanjut dengan melihat verba berbeda, yang di luar lingkup makalah ini (periksa Pijpops & Van de Velde, 2016 untuk pemaparan lebih rinci terkait kontaminasi konstruksional).

Kemungkinan lain yang dapat diteliti adalah faktor yang mempengaruhi penggunaan monotransitif dari *menawari/menawarkan* tanpa diikuti argumen oblik. Contohnya, apakah terdapat kaitan antara penggunaan monotransitif untuk *menawari* dengan disebutkannya suatu peran semantis pada kalimat sebelumnya, sehingga telah dipahami oleh pembaca dan dapat dihilangkan? G. P. W. Rajeg dan Arka (*akan terbit*) mengulas sejumlah faktor terkait variasi realisasi argumen verba *belikan* yang melibatkan tiga peran semantis. Salah satu temuannya adalah bahwa penggunaan monotransitif *belikan* (dengan meniadakan peran Penerima/Benefaktif) dapat dimotivasi oleh koreferensi antara peran semantis pada klausa utama dengan peran Penerima/Benefaktif (yang secara teori seharusnya muncul) pada klausa bawahan yang diisi oleh *belikan*, namun dihilangkan untuk tujuan efektifitas komunikasi. Penelitian dengan verba lainnya dapat dilakukan lebih lanjut.

## V PENUTUP

Dengan mengkaji pasangan verba *menawari/menawarkan* dari sudut pandang linguistik korpus kuantitatif, Gramatika Konstruksional (§2.1) dan Bingkai Semantik (§2.2), makalah ini menemukan perbedaan peran semantis yang ditunjukkan oleh masing-masing verba (§4.1), meskipun pasangan verba ini, secara konseptual, berbagi tiga peran semantis kunci. Penonjolan peran semantis tersebut cenderung berkaitan dengan (sub-)tipe konstruksi gramatikal yang dominan muncul dengan kedua verba. Sejalan dengan hipotesis yang diajukan penelitian kualitatif terdahulu (§2.4), makalah ini menemukan bahwa *menawari* menonjolkan peran Agen\_penawaran, Calon\_penerima dan Tema dalam Konstruksi Objek Ganda (Gambar 3) sedangkan *menawarkan* sangat jarang merealisasikan peran Calon\_penerima dalam Konstruksi Monotransitif (Gambar 4). Akan tetapi, untuk *menawari* khususnya, ditemukan juga (i) preferensi konstruksional yang tidak diprediksi sebelumnya (Konstruksi Monotransitif yang sejalan dengan preferensi konstruksional *menawarkan*) dan (ii) keragaman kualitatif tipe konstruksi gramatikal yang memiliki implikasi tipologis terkait aliansi gramatikal Konstruksi Dwitransitif. Kemiripan preferensi Konstruksi Monotransitif untuk *menawari* dan *menawarkan* diasumsikan saat ini sebagai suatu fenomena “kontaminasi konstruksional” (§4.3) oleh *menawarkan* yang memiliki frekuensi jauh lebih tinggi dibandingkan *menawari* dan masih berkaitan secara paradigmatis dari sudut pandang morfologi. Akan tetapi, penelitian lanjutan mesti menjelajahi faktor lain terkait wacana untuk mengkaji preferensi *menawari* terhadap Konstruksi Monotransitif, yang meniadakan satu peran semantisnya (yaitu Calon\_penerima). Pada tataran yang lebih luas, makalah ini menunjukkan bahwa kajian linguistik korpus kuantitatif dapat memperkaya deskripsi atas isu klasik dalam ranah (morfo)sintaksis bahasa Indonesia.

## CATATAN

Penulis berterima kasih kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W., Dalrymple, M., Mistica, M., Mofu, S., Andrews, A. D., & Simpson, J. (2009). A linguistic and computational morphosyntactic analysis for the applicative *-i* in Indonesian. In M. Butt & T. H. King (Eds.), *Proceedings of the LFG09 Conference*. CSLI.
- Audring, J. (2019). Mothers or sisters? The encoding of morphological knowledge. *Word Structure*, 12(3), 274–296.
- Barlow, M., & Kemmer, S. (Eds.). (2000). *Usage-based models of language*. CSLI.
- Biemann, C., Heyer, G., Quasthoff, U., & Richter, M. (2007). The Leipzig Corpora Collection: Monolingual corpora of standard size. In M. Davies, P. Rayson, S. Hunston, & P. Danielsson (Eds.), *Proceedings of the Corpus Linguistics Conference*.
- Bybee, J. L. (2013). Usage-based theory and exemplar representations of constructions. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford Handbook of Construction Grammar* (pp. 49–69). Oxford University Press.
- Croft, W. (2001). *Radical Construction Grammar: Syntactic theory in typological perspective*. Oxford University Press.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive linguistics*. Cambridge University Press.
- Dixon, R. M. W. (2006). Complement clauses and complementation strategies in typological perspective. In R. M. W. Dixon & A. Y. Aikhenvald (Eds.), *Complementation: A cross-linguistic typology* (pp. 1–48). Oxford University Press.
- Dux, R. (2011). *A frame-semantic analysis of five English verbs evoking the Theft frame* [Master's thesis]. University of Texas.
- Fillmore, C. J. (1982). Frame Semantics. *Linguistics in the Morning Calm*, 111–137.
- Fillmore, C. J. (1985). Frames and the semantics of understanding. *Quaderni Di Semantica*, 6(2), 222–254.
- Fillmore, C. J. (2003). Valency and semantic roles: The concept of deep structure case. In V. Ágel, L. M. Eichinger, H. W. Eroms, P. Hellwig, H. J. Heringer, & H. Lobin (Eds.), *Dependenz und Valenz: Ein internationales Handbuch der zeitgenössischen Forschung* (pp. 457–475). Walter de Gruyter.
- Fillmore, C. J. (2014). Frames, constructions, and FrameNet. In T. Herbst, H.-J. Schmid, & S. Faulhaber (Eds.), *Constructions Collocations Patterns* (pp. 121–166). De Gruyter Mouton.
- Fillmore, C. J., & Kay, P. (1995). *Construction Grammar*. CSLI.
- Fillmore, C. J., Kay, P., & O'Connor, M. C. (1988). Regularity and idiomaticity in grammatical constructions: The case of *let alone*. *Language*, 64(3), 501.
- Goldberg, A. E. (2014). Fitting a slim dime between the verb template and argument structure construction approaches. *Theoretical Linguistics*, 40(1-2), 113–135.
- Goldberg, A. E. (1995). *Constructions: A construction grammar approach to argument structure*. University of Chicago Press.
- Goldberg, A. E. (2002). Surface generalizations: An alternative to alternations. *Cognitive Linguistics*, 13(4), 327–356.
- Goldberg, A. E. (2006). *Constructions at work: The nature of generalization in language*. Oxford University Press.
- Goldberg, A. E. (2013). Constructionist approaches. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford Handbook of Construction Grammar* (pp. 15–31). Oxford University Press.

- Gries, S. Th. (2009a). *Statistics for linguistics with R: A practical introduction*. Mouton de Gruyter.
- Gries, S. Th. (2009b). What is corpus linguistics? *Language and Linguistics Compass*, 3, 1–17.
- Gries, S. Th. (2013). Data in construction grammar. In T. Hoffmann & G. Trousdale (Eds.), *The Oxford Handbook of Construction Grammar* (pp. 93–108). Oxford University Press.
- Haspelmath, M. (2013). Ditransitive Constructions: The Verb 'Give'. In M. S. Dryer & M. Haspelmath (Eds.), *The World Atlas of Language Structures Online*. Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology. <https://wals.info/chapter/105>
- Hilpert, M. (2020). Constructional approaches. In B. Aarts, J. Bowie, & G. Popova (Eds.), *The Oxford Handbook of English grammar* (First edition, pp. 106–123). Oxford University Press.
- Kaswanti Purwo, B. (1997). The direct object in Bi-transitive clauses in Indonesian. In T. Givón (Ed.), *Grammatical relations: A functionalist perspective* (pp. 233–252). John Benjamins Publishing Company.
- Klamer, M., & Schapper, A. (2012). 'Give' constructions in the Papuan languages of Timor-Alor-Pantar. *Linguistic Discovery*, 10(3), 174–207.
- Kroeger, P. (2007). Morphosyntactic vs. Morphosemantic functions of Indonesian *-kan*. In A. Zaenen (Ed.), *Architectures, Rules, and Preferences: Variations on Themes by Joan W. Bresnan* (pp. 229–251). CSLI.
- Lakoff, G. (1987). *Woman, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. The University of Chicago Press.
- Langacker, R. W. (1988). A usage-based model. In B. Rudzka-Ostyn (Ed.), *Topics in Cognitive Linguistics* (pp. 127–161). John Benjamins Publishing Company.
- Langacker, R. W. (1987). *Foundations of cognitive grammar. Vol. 1: Theoretical prerequisites* (Nachdr.). Stanford University Press.
- Langacker, R. W. (1991). *Foundations of cognitive grammar. Vol. 2: Descriptive application* (Nachdr.). Stanford University Press.
- Malchukov, A. L., Haspelmath, M., & Comrie, B. (2010). Ditransitive constructions: A typological overview. In A. L. Malchukov, M. Haspelmath, & B. Comrie (Eds.), *Studies in ditransitive constructions: A comparative handbook* (pp. 1–66). De Gruyter Mouton.
- Pijpops, D., & Van de Velde, F. (2016). Constructional contamination: How does it work and how do we measure it? *Folia Linguistica*, 50(2), 543–581.
- Quasthoff, U., & Goldhahn, D. (2013). *Indonesian corpora* (No. 7). Abteilung Automatische Sprachverarbeitung, Institut für Informatik, Universität Leipzig.
- R Core Team. (2020). *R: A language and environment for statistical computing* [Manual]. <https://www.R-project.org/>
- Rajeg, G. P. W. (2021). *Corplinger: Tidy concordances, collocates, and wordlist*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/X8CW4>
- Rajeg, G. P. W. (2023a). Meninjau kembali pandangan klasik terkait perilaku konstruksional *Memberi* vs. *Memberikan*: Suatu kajian dari perspektif linguistik korpus kuantitatif dan Gramatika Konstruksional. In I N. Sudipa (Ed.), *Budi Bahasa* (pp. 149–172). Udayana University Press. <https://doi.org/10.31234/osf.io/q763g>

- Rajeg, G. P. W. (2023b). Data dan R Markdown Notebook untuk "PENONJOLAN PERAN SEMANTIS DAN KONSTRUKSI GRAMATIKAL PASANGAN VERBA -I DAN -KAN: KAJIAN GRAMATIKA KONSTRUKSIONAL BERBASIS KORPUS ATAS MENAWARI/MENAWARKAN". figshare. Dataset. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.23614947>
- Rajeg, G. P. W., & Arka, I W. (*akan terbit*). Usage-based perspective on argument realisation: A corpus study of Indonesian BUY verbs in applicative construction with *-kan*. *NUSA: Linguistic studies of languages in and around Indonesia*
- Rajeg, G. P. W., & Rajeg, I M. (2017). Mempertemukan morfologi dan linguistik korpus: Kajian konstruksi pembentukan kata kerja [*per*+Ajektiva] dalam Bahasa Indonesia. In I N. Sudipa & M. S. Satyawati (Eds.), *Rona Bahasa: Buku persembahan kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete memasuki masa purnatugas* (pp. 288–327). Swasta Nulus. <https://doi.org/10.4225/03/5a0627de02453>
- Rajeg, G. P. W., & Rajeg, I M. (2022). A corpus linguistic study of constructional equivalence for the Indonesian translation of ROB and STEAL based on the OpenSubtitles Parallel Corpus. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 12(2), 28–48. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/43717>
- Rajeg, G. P. W., Rajeg, I M., & Arka, I W. (2020). Corpus-based approach meets LFG: The puzzling case of voice alternations of *kena*-verbs in Indonesian. In M. Butt & I. Toivonen (Eds.), *Proceedings of the LFG'20 conference, on-line* (pp. 307–327). CSLI Publications. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12423788>
- Rajeg, I M., Rajeg, G. P. W., & Arka, I W. (2022). Corpus linguistic and experimental studies on the meaning-preserving hypothesis in Indonesian voice alternations. *Linguistics Vanguard*, 8(1), 367–382. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0104>
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A comprehensive grammar*. Routledge.
- Stefanowitsch, A. (2006). Negative evidence and the raw frequency fallacy. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 2(1), 61–77.
- Stefanowitsch, A. (2011). Cognitive linguistics meets the corpus. In M. Brdar, S. Th. Gries, & M. Ž. Fuchs (Eds.), *Cognitive Linguistics: Convergence and Expansion* (pp. 257–289). John Benjamins Publishing Company.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Harvard University Press.

---

<sup>1</sup> Batasan ini diterjemahkan dari versi bahasa Inggrisnya: “*Corpus linguistics is the investigation of linguistic research questions that have been formulated in terms of conditional frequencies of occurrence in a linguistic corpus.*” (Stefanowitsch, 2011, p. 259).

<sup>2</sup> Istilah “peran partisipan verba” akan disebut silih berganti dengan “peran semantis” (diadaptasi dari Goldberg, 2014, p. 126) atau, singkatnya, “peran”.

<sup>3</sup> <https://www.google.com/search?client=safari&rls=en&q=%22mohon+izin+off+cam%22&ie=UTF-8&oe=UTF-8>; diakses pada 3 Juli 2022, 07.17 WITA.

<sup>4</sup> <http://www.petaperjalanan.com/20-kg-yang-lalu/>; diakses pada 3 Juli 2022, 07.22 WITA.



- <sup>5</sup> **FrameNet** (FN) merupakan implementasi leksikografis komputasional dari teori *Frame Semantics* (FSem). Repositori FN dapat diakses secara terbuka daring melalui <https://framenet.icsi.berkeley.edu/fndrupal/>.
- <sup>6</sup> <https://framenet2.icsi.berkeley.edu/fnReports/data/frame/Giving.xml>
- <sup>7</sup> <https://framenet2.icsi.berkeley.edu/fnReports/data/frame/Offering.xml>
- <sup>8</sup> Untuk singkatnya, peran Benda yang potensial diberikan akan disebut dengan Tema.
- <sup>9</sup> Untuk kajian terjemahan berbasis korpus terhadap kesepadanan konstruksional *rob* dan *steal* dalam bahasa Indonesia, lihat Rajeg dan Rajeg (2022).
- <sup>10</sup> Istilah objek primer dan sekunder diadaptasi dari Haspelmath (2013).
- <sup>11</sup> Yang menjadi pengecualian dari Prinsip Korespondensi adalah ketika verba digunakan dalam konstruksi yang memiliki fungsi untuk “menyembunyikan” peran. Salah satu contohnya adalah konstruksi pasif yang menyebabkan peran menonjol seperti Agen/Aktor dapat ditinggalkan/tidak dimunculkan secara eksplisit (Goldberg, 1995, pp. 45, 56). Penelitian kali hanya membahas konstruksi aktif untuk *menawari* dan *menawarkan*.
- <sup>12</sup> Berkas sub-korpus yang digunakan adalah `ind_news_(2008/2009/2010/2011/2012)_300K-sentences.txt`. Rerata ukuran tiap-tiap berkas tersebut adalah 5.868.709 kemunculan kata.
- <sup>13</sup> Jumlah 80 kalimat ini diperoleh setelah mengesampingkan dua sitiran duplikasi untuk *menawari*.
- <sup>14</sup> Secara teoretis, Tema berjenis klausa pelengkap *untuk maju sebagai capres* pada contoh (14) dapat dinyatakan secara nominal menjadi, misalnya, *posisi capres*.
- <sup>15</sup> Perlu dicatat bahwa rasio kemunculan *menawari* terhadap *menawarkan* adalah 1 berbanding 31. Rasio ini berarti bahwa pada satu kali kemunculan *menawari*, sudah terdapat 31 kali kemunculan *menawarkan*.